

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kabupaten Limapuluh Kota merupakan wilayah di Sumatera Barat yang dilalui oleh kawasan Bukit Barisan, memiliki kondisi alam dan keragaman bentuk topografi yang indah. Salah satu kawasan yang elok dan menarik di wilayah ini adalah Kawasan Taman Wisata Lembah Harau yang memiliki tebing-tebing batu yang terjal menjulang ke atas dengan ketinggian hingga 200 meter, diselingi beberapa air terjun mengelilingi hamparan persawahan dan perkampungan penduduk. Taman Wisata Lembah Harau pada awalnya merupakan bagian dari Cagar Alam Lembah Harau. Melalui Peraturan Daerah Nomor 7 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Lima Puluh Kota, dinyatakan bahwa Kawasan Wisata Lembah Harau merupakan salah satu dari tiga objek wisata unggulan di Kabupaten Lima Puluh Kota. Untuk itu pemerintah setempat selalu melakukan beberapa hal seperti pembangunan sarana dan prasarana untuk fasilitas di lokasi wisata seperti membangun kios untuk para pedagang wisata agar lebih tertata. Selain itu masyarakat sekitar juga mulai banyak membuka wahana rekreasi seperti wisata sampan, tempat berkemah dan *outbond* ataupun membangun *homestay* dan restoran.

Taman Wisata Lembah Harau merupakan daerah konservasi yang memiliki potensi kepariwisataan berupa tempat panjat tebing, air terjun, sepeda air, *homestay*, area camping dan area bermain. Secara kepemilikan, kawasan ini berada di bawah pengawasan Balai Konservasi Sumber Daya Alam Sumatera Barat, namun dalam pengelolaan diserahkan kepada Dinas Pariwisata Kabupaten Limapuluh Kota (Fitrianti, Ismawati, Sillia Dosen Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh, 2015).

Daya tarik wisata Lembah Harau ini adalah memiliki objek wisata unggulan daerah dan berada pada Wilayah Tujuan Wisata (WTW) III pengembangan objek wisata Kabupaten Lima Puluh Kota. Pada tahun 2005, objek wisata Lembah Harau sudah ditetapkan sebagai objek wisata unggulan (*Red Carpet Area*) oleh Provinsi Sumatera Barat. Proses terbentuknya Lembah Harau juga dapat dijelaskan secara teoritis berdasarkan hasil survei tim geologi asal Jerman tahun 1980 menyatakan bahwa batu-batuan pada perbukitan yang terdapat di Lembah Harau adalah batu-batuan Breksi dan Konglomerat. Batuan ini umumnya terdapat di dasar laut. Bebatuan di Lembah Harau ini sudah berumur 30 hingga 40 juta tahun.

Budaya dan kehidupan masyarakat setempat juga merupakan daya tarik bagi wisatawan karena mereka masih menjaga norma adat dan budaya. Namun tidak banyak kegiatan wisata yang melibatkan

partisipasi masyarakat secara aktif. Hal ini dapat dilihat pada kegiatan wisata pada saat ini yang hanya melibatkan wisatawan seperti berpiknik, berenang, berkemah, dan panjat tebing. Untuk kegiatan berpiknik dan berenang telah dialokasikan pada kawasan aka barayun, air luluih, sarasah bunta, dan sarasah murai. Untuk kegiatan berkemah telah dialokasikan pada kawasan Sarasah Murai (Silvia Asril, 2015).

Berdasarkan kondisi diatas, maka perlu untuk merencanakan dan merancang suatu tempat untuk mengkaji fasilitas-fasilitas yang ada di kawasan Lembah Harau, yang bertujuan untuk belajar, dan menuangkan aspirasi dalam kegiatan yang berbudaya, maka sebuah *Kampung Wisata Di Lembah Harau Kabupaten Limapuluh Kota* ini merupakan sebuah solusi yang tepat untuk menjawab permasalahan dengan harapan bisa memberikan ruang untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat budaya, maka diberi fungsi ruang pertunjukan, panggung, dan ruang pameran/galeri sebagai ruang untuk mengeluarkan aspirasinya masing-masing.

### 1.2 Data dan Fakta

Lembah Harau membutuhkan beberapa fasilitas pendukung yang bisa menjadikan kawasan ini menjadi sebuah kawasan kampung wisata, untuk menaikkan kualitas dari kawasan tersebut. Pemberian fasilitas ini bisa juga menambah daya tarik untuk peningkatan jumlah pengunjung yang datang ke kawasan, dan juga menjadikan kawasan Lembah Harau menjadi kawasan pariwisata yang mendunia. Dengan ditingkatkannya fasilitas-fasilitas penunjang lainnya di Lembah Harau ini, diharapkan bisa meningkatkan potensi kawasan tersebut.

Berikut data kunjungan wisatawan yang berkunjung di Lembah Harau :

Tahun	Jumlah kunjungan wisata			Pendapatan retribusi @ 5000
	Domestik	Mancanegara	Total	
2010	135.599	918	136.477	682.385.000
2011	152.717	2977	155.694	78.470.000
2012	160.242	3255	163.497	817.485.000
2013	79.823	2009	81.832	409.160.000
2014	109.083	1626	110.709	553.545.000

Sumber : Dinas BUDPARPORA, Kabupaten Lima Puluh Kota, 2015

Fakta yang ada di lokasi amatan yaitu banyaknya terdapat area alam yang sudah di kembangkan agar menjadi tempat wisata, contohnya yaitu pada bagian area sampan, di kawasan ini juga pernah berlangsung acara-acara seperti festival yang diselenggarakan oleh masyarakat nagari untuk memperkenalkan kawasan wisata ini ke masyarakat yang berada di daerah lainnya. Pada area ini juga

sering dikunjungi oleh masyarakat sekitar dan wisatawan untuk berfoto bersama keluarga, refreasing sejenak dari pekerjaan.

Dalam kegiatan pariwisata komponen-komponen pariwisata akan saling terkait dalam pendukung pengembangan suatu kawasan. Komponen pariwisata dibagi atas dua faktor, yaitu komponen penawaran (*supply*) dari pariwisata dan komponen permintaan (*demand*) dari pariwisata. Sediaan pariwisata mencakup segala sesuatu yang ditawarkan kepada wisatawan meliputi atraksi wisata, akomodasi, transportasi, infrastruktur, fasilitas pendukung. Sedangkan permintaan atau *demand* pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dalam permintaan pariwisata yaitu pengunjung dan masyarakat.

Berikut kajian teori komponen desa wisata:

No	Sumber teori	Komponen desa wisata
1	Gumelar (2010)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keunikan, keaslian, sifat khas.</li> <li>2. Letaknya berdekatan dengan daerah alam yang luar biasa.</li> <li>3. Berkaitan dengan kelompok atau masyarakat berbudaya yang secara hakiki menarik minat pengunjung.</li> <li>4. Memiliki peluang untuk berkembang baik dari sisi prasarana dasar, maupun sarana lainnya.</li> </ol>
2	Putra (2006)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memiliki potensi pariwisata, seni dan budaya khas daerah setempat.</li> <li>2. Lokasi desa masuk dalam lingkup daerah pengembangan pariwisata atau setidaknya berada dalam koridor dan rute paket perjalanan wisata yang sudah dijual.</li> <li>3. Diutamakan telah tersedia tenaga pengelola, pelatih, dan pelaku-pelaku.</li> <li>4. Aksesibilitas dan infrastruktur mendukung program desa wisata.</li> <li>5. Terjaminnya keamanan, ketertiban, dan kebersihan.</li> </ol>
3	Prasiasa (2011)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Partisipasi masyarakat lokal.</li> <li>2. Sistem norma setempat.</li> <li>3. Sistem adat setempat.</li> </ol>

Sumber : Jurnal Komponen Desa Wisata, 2014

Pengembangan kawasan desa wisata:

No	Sumber teori	Pengembangan desa wisata
----	--------------	--------------------------

1	Gumelar (2010)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memanfaatkan sarana dan prasarana masyarakat setempat.</li> <li>2. Menguntungkan masyarakat setempat.</li> <li>3. Berskala kecil.</li> <li>4. Melibatkan masyarakat setempat.</li> <li>5. Menerapkan pengembangan produk wisata.</li> </ol>
2	Putra (2006)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pariwisata terintegrasi dengan masyarakat.</li> <li>2. Menawarkan berbagai atraksi khas.</li> <li>3. Akomodasi berciri khas setempat.</li> </ol>

Sumber : Jurnal Komponen Desa Wisata, 2014

### 1.3 Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, dapat disimpulkan beberapa rumusan masalah yang harus diselesaikan, seperti :

#### 1.3.1 Permasalahan Non Arsitektural

- a. Bagaimana cara agar kawasan wisata Lembah Harau ini bisa menjadi kawasan wisata yang mendunia?
- b. Bagaimana cara melibatkan masyarakat berperan aktif untuk berpartisipasi dalam kegiatan pariwisata?

#### 1.3.2 Permasalahan Arsitektural

- a. Bagaimana cara untuk menjadikan kawasan Lembah Harau ini menjadi kawasan kampung wisata yang berbasis kebudayaan?
- b. Bagaimana menerapkan konsep kampung wisata secara arsitektural?